

## PENINGKATAN KOMPETENSI *SPIRITUAL CARE* PERAWAT MENGUNAKAN METODE REFLEKTIF PRAKTIS

Yulia Arianti<sup>1</sup>, Luky Dwiantoro<sup>2</sup>, Meidiana Dwidianti<sup>3</sup>, Madya Sulisno<sup>4</sup>  
Universitas Diponegoro<sup>1,2,3,4</sup>  
Rumah Sakit Umum Daerah Raja Musa Sungai Guntung<sup>1</sup>  
[yuliaarianti0723@gmail.com](mailto:yuliaarianti0723@gmail.com)<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui metode reflektif praktis yang sesuai untuk meningkatkan kompetensi *spiritual care* perawat. Penelitian ini menggunakan metode *scoping review*. Pencarian literatur pada *database* elektronik yaitu SCOPUS, Science Direct, ProQuest. Waktu terbit artikel yaitu Januari 2013 hingga Desember 2022. Hasil pencarian akhir sejumlah 7 artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Terdapat tiga tema yaitu metode refleksi secara berkelompok/grup yang tepat untuk diaplikasikan pada area klinis keperawatan, peran fasilitator untuk kelompok refleksi sebagai kunci dalam menyampaikan pengalaman *spiritual care* perawat, dan lingkungan belajar mengajar di area klinis yang kondusif. Simpulan dari penelitian ini adalah perlu adanya metode refleksi yang disesuaikan dengan kebutuhan perawat di area klinis. Manajemen keperawatan dapat melakukan metode refleksi secara grup terbimbing kepada perawat pelaksana dan pelatihan kepada fasilitator untuk memimpin refleksi grup. Selain itu lingkungan yang aman dan nyaman diperlukan dalam berbagi pengalaman dalam kelompok.

Kata Kunci: Kompetensi Perawat, Praktik Refleksi, *Spiritual care*

### ABSTRACT

*The aim of this research is to find out practical reflective methods that are suitable for improving nurses' spiritual care competence. This research uses the scoping review method. Literature search on electronic databases namely SCOPUS, Science Direct, ProQuest. The time the article was published was January 2013 to December 2022. The final search results were 7 articles that met the inclusion criteria. There are three themes, namely group reflection methods that are appropriate to be applied in the clinical area of nursing, the role of the facilitator for reflection groups as the key to conveying the spiritual care experience of nurses, and a conducive teaching and learning environment in the clinical area. The conclusion from this research is that there is a need for reflection methods that are adapted to the needs of nurses in clinical areas. Nursing management can carry out guided group reflection methods for implementing nurses and training facilitators to lead group reflection. Apart from that, a safe and comfortable environment is needed in sharing experiences in groups.*

Keywords: Nurse Competency, Reflective Practice, *Spiritual care*

### PENDAHULUAN

*Spiritual care* merupakan aspek penting dalam asuhan keperawatan, namun kenyataannya kemampuan perawat memberikan *spiritual care* belum dirasakan cukup baik. Perawat sering kali merasa tidak siap dalam memberikan *spiritual care*, karena

kurang pengetahuan (Ningsih, 2018), hingga kurang mendapatkan pelatihan *spiritual care* (de Diego-Cordero et al., 2021). Selain itu yang menjadi penghambat lainnya adalah tekanan pekerjaan (Burkhart et al., 2019), takut melakukan kesalahan dan ketidakmampuan perawat berkomunikasi (Ningsih, 2018), serta kondisi *distress* spiritual perawat juga dapat menghalangi keputusan untuk memberikan intervensi *spiritual care*.

*Spiritual care* merupakan bagian penting dari disiplin ilmu keperawatan dan *patient center care* (PCC). *Institute of medicine* (IOM) pada tahun 2011 merekomendasikan kepada profesi keperawatan untuk memberikan perawatan yang berkualitas dan PCC agar dapat diakses untuk semua warga Amerika (McEwan & Wills, 2021). Konsep keperawatan holistik dan PCC di Indonesia sudah mulai dikenal bahkan nilai-nilainya terintegrasi dalam Standar Akreditasi Rumah Sakit (Menkes, 2022). Penelitian sistematik *review* tentang hasil pelaksanaan PCC terhadap peningkatan kualitas pelayanan kesehatan didapatkan hasil peningkatan kesehatan terkait kualitas hidup, status fungsional, *psychological wellbeing*, dan kepuasan terhadap perawatan; mengurangi stres, kecemasan dan depresi keluarga pasien; serta meningkatkan kepuasan kerja, kepercayaan diri, kualitas perawatan dan mengurangi *burnout* pada penyedia pelayanan kesehatan (Park et al., 2018).

Banyak dampak positif dari aplikasi *spiritual care* terhadap pasien yang dalam perawatan selain diberikan penatalaksanaan secara medis. Pendekatan yang holistik terhadap pasien yang mencakup aspek fisik, emosional, sosial dan spiritual merupakan suatu hal yang layak dan penting dalam perawatan dan pengelolaan pasien (Almaghrabi & Saati, 2022). Intervensi *spiritual care* secara rutin dapat menurunkan depresi secara signifikan pada kelompok intervensi (Tajbakhsh et al., 2018). Hal ini mendukung hasil penelitian sistematik *review* di berbagai negara yang menyebutkan bahwa intervensi terhadap aspek spiritual memberikan efek signifikan pada *Quality of Life* (QOL) dan *spiritual well-being* pasien, menurunkan tingkat kecemasan dan depresi pada pasien (J. Chen et al., 2018).

Kompetensi spiritual dalam *spiritual care* mengacu pada perangkat yang kompleks dari keterampilan yang digunakan dalam proses keperawatan di pelayanan. Terdiri dari domain kesadaran dan penanganan diri (*Awareness and self-handling*), domain dimensi spiritual dalam keperawatan, dan domain jaminan kualitas dan keahlian. Kompetensi *spiritual care* belum diaplikasikan secara optimal dalam perawatan pasien di rumah sakit. Kompetensi yang dirasakan perawat dalam memberikan *spiritual care* di fasilitas perawatan diketahui moderat/sedang sehingga pendidikan berkelanjutan terkait *spiritual care* direkomendasikan (Chen et al., 2020). Hasil penelitian literatur *review* tentang kompetensi perawat, terdapat 4 studi menyatakan perawat lebih kompeten di domain komunikasi namun rendah pada kompetensi profesionalisasi dan peningkatan kualitas perawatan spiritual (Tunny et al., 2022). Penelitian di Indonesia tentang kompetensi perawat di ruang perawatan bedah onkologi didapatkan hasil 12 perawat (50%) memiliki nilai kompetensi yang rendah yaitu pada skor pengkajian dan implementasi, profesionalisasi dan peningkatan, serta perujukan *spiritual care* (Anisa et al., 2018).

Metode Refleksi dianggap dapat membantu mengintegrasikan pengetahuan teoritis dalam memberikan perawatan yang aman dan efektif, dapat mendorong perawat untuk merumuskan teori dengan memanfaatkan pengalaman mereka dan untuk mendasarkan praktik mereka pada bukti yang terbaik (Goulet et al., 2016). Proses refleksi erat hubungannya dengan pendekatan humanistik, dimana perawat perlu secara aktif untuk mengekspos diri dalam merawat orang lain. Sangat penting bagi perawat untuk dapat memproses pengalaman positif atau negatif yang mereka rasakan (Harwijayanti et al., 2022). Kemudian melakukan eksplorasi atas tindakan mereka

tersebut dan melakukan evaluasi terhadap pemahamannya sebagai bentuk kesempatan belajar yang bermakna dan mengarah pada perbaikan praktik dan peningkatan perilaku kerja (Ingham-Broomfield, 2021).

Metode refleksi grup dalam banyak penelitian sudah terbukti berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi pada perawat (Ekebergh et al., 2018; Jones et al., 2021), namun belum banyak penelitian yang menjelaskan bagaimana metode refleksi grup dapat meningkatkan kemampuan *spiritual care* perawat belum di ketahui. Berdasarkan hal itulah penulis memandang penting untuk dilakukan penelitian *scoping review* untuk mengetahui reflektif praktis untuk meningkatkan kompetensi *spiritual care* perawat di lingkup manajemen keperawatan di rumah sakit. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dan metode dalam refleksi untuk meningkatkan kompetensi *spiritual care* perawat di rumah sakit.

## METODE PENELITIAN

Menggunakan desain penelitian *sopping review* sesuai dengan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses extension for scoping review* (PRISMA-ScR) *guidelines*. Pencarian literatur dilakukan di *database* elektronik berikut: SCOPUS, *Science Direct*, *ProQuest*. Kata kunci yang digunakan dalam mengidentifikasi literatur yang relevan yaitu: “*Reflective practice*” OR “*reflection*” AND “*spiritual care*” OR “*spiritual therapies*” AND “*competence*” AND “*nurses*” or “*nurse*”. Pencarian literatur terfokus pada artikel yang di terbitkan pada Januari 2013 hingga Desember 2022. Hanya artikel yang diterbitkan dalam Bahasa Inggris yang diambil. Artikel dengan teks yang lengkap dan relevan yang termasuk dalam kriteria inklusi.

Tabel 1.  
Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Artikel yang dipublikasi diantara Januari 2013 hingga Desember 2022	Artikel yang di publikasi diluar Januari 2013 hingga Desember 2022
Artikel yang diterbitkan atau dilakukan <i>translated</i> kedalam Bahasa Inggris	Artikel yang di publikasi dalam bahasa selain Bahasa Inggris
Populasi dalam penelitian adalah perawat pelaksana, mahasiswa keperawatan yang magang/praktek di ruang rawat inap rumah sakit	Populasi perawat yang bekerja/praktik di komunitas, keluarga maupun <i>home care</i>
Semua desain studi (kualitatif, kuantitatif dan <i>Mixed methode Studies</i> )	<i>Book reviews, discussion papers</i>

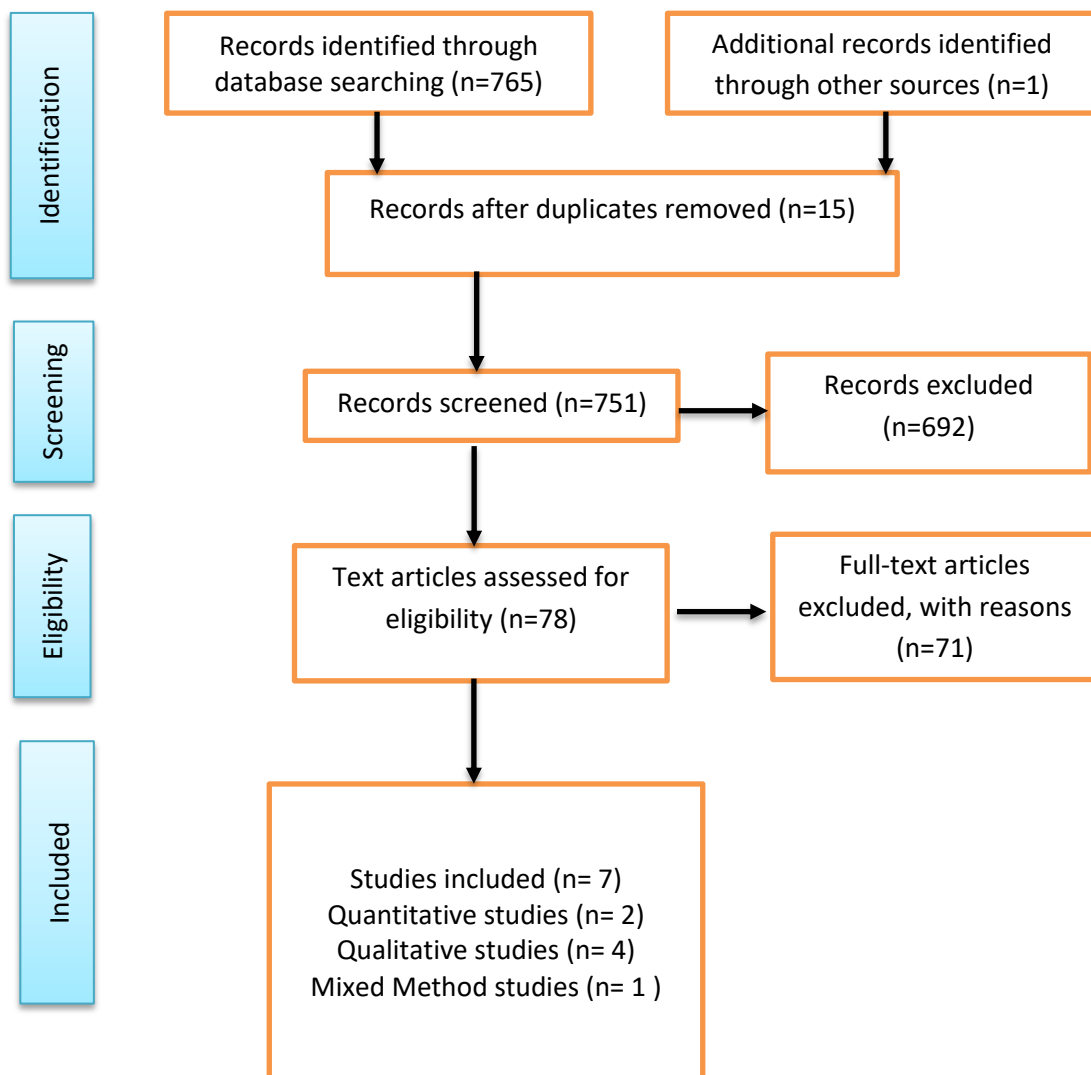
Dalam *scoping review* ini, peneliti memfokuskan pencarian pada artikel penelitian yang mengidentifikasi metode refleksi untuk meningkatkan kompetensi *spiritual care* pada perawat. Kriteria inklusi dan eksklusi dapat dilihat pada Table 1. Artikel yang merupakan duplikat dihapuskan, semua judul dan abstrak pada penelitian diperiksa sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Artikel dengan teks yang lengkap dan relevan kemudian disertakan. Penelitian yang disertakan kemudian di baca ulang dan diekstraksi data dengan meringkas dan merinci aspek-aspek kunci dari setiap artikel. Ekstraksi data dipandu oleh pertanyaan penelitian. Tabulasi dari Penulis, tahun, negara, tujuan, partisipan, metode, topik dan konten refleksi pada *spiritual care* perawat, temuan tambahan dan keterbatasan penelitian di kompilasikan. Penilaian kritis dari penelitian yang disertakan dilakukan dengan menggunakan *Joanna Briggs institute* (JBI). Analisis tematik deduktif dari literatur dilakukan dan pengembangan tema diarahkan oleh data yang ada sesuai dengan tujuan penelitian.

## HASIL PENELITIAN

Hasil pencarian awal yang telah diidentifikasi sebanyak  $n = 766$  Artikel dari 3 *database* dan pencarian skunder dalam 10 tahun terakhir yang berbahasa Inggris. Duplikat artikel dihapus sehingga total  $n = 751$  artikel untuk disaring. Sebanyak  $n = 78$  artikel ditinjau dalam teks lengkap dan dibaca untuk penelitian yang relevan. Sebanyak  $n = 7$  Artikel yang memenuhi kriteria inklusi (Lihat Gambar 1).

Tempat dilakukan penelitian dalam artikel berasal dari negara yang berbeda yaitu Ireland ( $n = 2$ ), South Africa ( $n=1$ ), Cina ( $n=1$ ), Sweden ( $n=1$ ), dan satu penelitian di 21 negara di Eropa. Partisipan terbanyak yaitu mahasiswa keperawatan yang praktik klinik/*clinical internship* ( $n = 4$  ), mahasiswa keperawatan dan kebidanan ( $n = 2$ ), Perawat onkologi dirumah sakit dan *home care* ( $n = 1$ ).

Artikel yang termasuk dalam penelitian ini menggunakan berbagai metode untuk mengumpulkan data hasil penelitian. Metode penelitian yang paling banyak digunakan adalah penelitian kualitatif ( $n = 4$ ), kemudian penelitian kuantitatif dengan metode RCT ( $n = 2$ ) dan terakhir adalah penelitian *Mix-methode* ( $n = 2$ ). Artikel yang termasuk dalam penelitian ini kemudian dilakukan ekstraksi data yang dapat di lihat pada Tabel 2.



Gambar 1.  
Diagram PRISMA-ScR

Tabel 2.  
Estraksi Data

Penelitian (judul artikel dan nama peneliti)	Tujuan	Metode penelitian	Hasil penelitian
O'Brien & Graham, (2020). <i>BSc nursing &amp; midwifery students experiences of guided group reflection in fostering personal and professional development. Part 2.</i>	Penelitian ini melaporkan hasil evaluasi dan pengalaman pada mahasiswa perawat dan bidan tentang refleksi grup selama proses magang	Kualitatif deskriptif dengan mengeksplorasi pengalaman mahasiswa	<p>Terdapat tiga kategori dari hasil temuan yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Awal pembelajaran reflektif (kelompok terdiri dari disiplin ilmu yang sama dan terdapat fasilitator)</li> <li>• Terlibat dalam pembelajaran reflektif (setiap anggota memahami tujuan refleksi dalam memaknai pengalaman, menulis jurnal reflektif sulit namun penting, berbagi dalam pertemuan grup dengan fasilitator)</li> <li>• Menjadi seorang praktisi reflektif (berbagi pengalaman dengan melakukan refleksi pada lingkungan yang aman menumbuhkan percaya diri dalam praktik profesional. Refleksi sebagai sarana untuk belajar mentransfer kemampuan)</li> </ul>
Jarvis & Baloyi. (2020). <i>Scaffolding in reflective journaling: A means to develop higher order thinking skills in undergraduate learners</i>	Tujuan penelitian untuk menyajikan analisis <i>scaffolding</i> dalam jurnal reflektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi/ <i>higher order thinking skill</i> (HOTS) pada mahasiswa sarjana tahun ke-4, komponen kejiwaan	<i>Qualitatif exploratory approach</i> , didukung oleh konstruktivisme sosial	<p>Hasil berupa kategori:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sadar akan kondisi tidak kompeten (pengakuan terhadap pemikiran yang mendalam)</li> <li>• Kondisi intervensi               <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Kondisi yang memfasilitasi (pertanyaan yang mengarahkan, umpan balik yang natural)</li> <li>2) Kondisi yang menghambat (waktu yang tidak memadai untuk melakukan refleksi, pengenalan jurnal refleksi yang tertunda)</li> </ol> </li> <li>• Pengembangan keterampilan menulis akademik dan pembelajaran untuk menemukan (dengan adanya <i>feedback</i> akan menstimulasi kemampuan berfikir dan menulis mahasiswa)</li> </ul>
Zhang et al., (2017). <i>The Effects of Reflective</i>	Tujuan penelitian: untuk mengevaluasi efek dari pelatihan	<i>Randomized Controlled trial</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mahasiswa kelompok eksperimen memiliki peningkatan yang signifikan</li> </ul>

<i>Training on the Disposition of Critical Thinking for Nursing Students in China: A Controlled Trial.</i>	refleksi dengan metode baru sebagai metode pengajaran mahasiswa keperawatan untuk berfikir kritis		dalam berpikir kritis dari kelompok control. Kemampuan pencarian kebenaran, analitik, sistematis dan kepercayaan diri menunjukkan peningkatan sedang. Keterbukaan pikiran, rasa ingin tahu, kematangan menunjukkan peningkatan yang efektif yang besar.
Errasti-Ibarrondo et al., (2022). <i>Reading and reflecting on experiential accounts of hospital patients to foster a person-centered care approach: A novel educational method.</i>	Penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi dampak dari membaca pengalaman pasien menjelang ajal dari akun naratif mahasiswa sarjana keperawatan dan mengeksplorasi kegunaan pengajaran akun pengalaman naratif pasien untuk meningkatkan kesadaran tentang kebutuhan untuk memberikan perawatan menjelang ajal yang berpusat pada manusia	Penelitian deskriptif kualitatif	Hasil temuan berupa tema utama yaitu: 1. Memperoleh pemahaman mendalam tentang hubungan antara perawat dengan orang dalam kondisi penyakit stadium lanjut 2. Mendapatkan kesadaran tentang diri mereka sebagai perawat dalam praktik klinisnya 3. Menunjukkan bagaimana perawat harus bersikap untuk menempatkan pasien terminal di perawatan.
Henoch et al., (2013) <i>Training Intervention for Health Care Staff in the Provision of Existential Support to Patients With Cancer: A Randomized, Controlled Study</i>	Untuk menentukan efek dari intervensi pelatihan, dengan fokus pada permasalahan eksistensial dan percaya diri perawat dalam melakukan komunikasi dan sikap perawat dalam merawat pasien menjelang ajal	<i>Randomized controlled trial</i> dengan intervensi pelatihan yang terdiri dari pelatihan teoritis dalam isu eksistensial dikombinasikan dengan refleksi grup	Hasil: Confidence dalam komunikasi meningkat secara signifikan setelah training dan 5 bulan kemudian.
Ross et al., (2022). <i>Development of a spiritual care education matrix: Factors facilitating/hindering improvement of spiritual care competency in student nurses and midwives.</i>	Tujuan: untuk melaporkan perkembangan EPICC Matrix (' <i>Enhancing nurses' and midwives' competence in Providing spiritual care through Innovative education and 'Compassionate Care'</i> )	Desain: <i>Mix methode design</i> meliputi kualitatif, <i>facilitated face-to-face iterative action learning cycles</i> dan survey kuantitatif online	Hasil: EPICC Matrix
Strand et al., (2017). <i>Nursing students' spiritual talks with patients - evaluation of a partnership learning -program in clinical studies.</i>	Tujuan: Untuk mengevaluasi efek dari program pembelajaran partnership yang dirancang untuk mendukung kompetensi mahasiswa	kualitatif	Intervensi yang dilakukan meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam pembicaraan tentang spiritual. Tiga kategori yang muncul dari data: 1) Memperluas pemahman konsep spiritualitas 2) Meningkatkan kepercayaan

sarjana keperawatan dalam berbicara dengan pasien tentang isu-isu spiritual	diri dalam berbicara dengan pasien tentang masalah spiritual Mahasiswa menangkap momen untuk berbicara tentang spiritual dalam interaksi dengan pasien
---	---

Analisis terhadap tema dilakukan dan diidentifikasi tema yang sesuai dengan tujuan dari penelitian yaitu: menggunakan metode refleksi dalam kelompok, peran fasilitator sebagai kunci pelaksanaan refleksi, dan lingkungan belajar mengajar di setting klinis rumah sakit (Tabel 3).

Tabel.3  
Sintesis Topik

	Tema topik												
	Metode refleksi dalam kelompok					Peran fasilitator sebagai kunci pelaksanaan refleksi				Lingkungan belajar mengajar di setting klinis			
	Refleksi kelompok terbimbing memberikan hasil positif dalam meningkatkan kepercayaan diri, berpikir kritis, komunikasi, pengembangan pribadi, membangun dialog antar peserta dan profesional	Setiap anggota memahami tujuan refleksi dalam makna pengalaman	Sesi refleksi memberikan kesempatan untuk mendukung dan menantang perawat terlibat dalam pembicaraan spiritual dengan pasien dan mendiskusikan pengalamannya	Anggota grup terdiri dari disiplin ilmu yang sama dapat berbagi pengalaman	Waktu yang singkat cukup untuk melakukan refleksi namun jika waktu tidak dibatasi bisa bermanfaat untuk terlibat lebih dalam di proses perenungan	Fasilitator bertugas untuk mengarahkan dalam melakukan refleksi/fasilitator sebagai peran kunci	Fasilitator memberikan pertanyaan reflektif (yang mengarahkan) sesuai siklus refleksi untuk membantu peserta menyampaikan pengalaman dalam memberikan spiritual care ke pasien	Fasilitator tetap untuk kelompok refleksi	Fasilitator perlu untuk mendapat pelatihan yang cukup dalam memimpin refleksi	Fasilitator dapat menyusun sebuah portofolio dalam memimpin refleksi	Pendidikan yang terstruktur bagi peserta	Struktur kelompok refleksi harus memberikan rasa aman untuk masing-masing peserta dalam membagikan pengalaman pribadinya	Melakukan refleksi dalam ruangan yang nyaman dan terjaga kerahasiaan peserta
(O'Brien & Graham, 2020)	v	v		v				v			v	v	v
(Jarvis & Baloyi, 2020)		v			v	v	v				v		
(Zhang et al., 2017)	v	v		v					v	v	v		
(Errasti-Ibarrondo et al., 2022)	v				v		v				v		
(Henoeh et al., 2013)	v	v	v								v		
(Ross et al.,	v					v					v		

2022)													
(Strand et al., 2017)	v		v	v			v		v				

## PEMBAHASAN

### Metode Refleksi Dalam Kelompok

Praktik refleksi secara berkelompok/grup memberikan sejumlah manfaat bagi perawat dalam konteks klinis di rumah sakit. Refleksi kelompok terbimbing memberikan hasil positif dalam meningkatkan kepercayaan diri, berpikir kritis, komunikasi perawat, pengembangan pribadi dan profesional perawat, serta membangun dialog antar peserta (Zhang et al., 2017; Strand et al., 2017; Jarvis & Baloyi, 2020; O'Brien & Graham, 2020; Errasti-Ibarrondo et al., 2022; Ross et al., 2022;) Refleksi yang dilakukan secara berkelompok memberikan kelebihan yaitu anggota dalam grup dapat mengambil manfaat dari adanya berbagi pengalaman yang mereka lakukan secara lebih rinci, sehingga memudahkan untuk mengidentifikasi permasalahan dan mengeksplorasi dari perspektif yang berbeda.

Melakukan refleksi dalam kelompok perlu dilakukan dengan aktif antara peserta dan fasilitator. Perawat harus mengetahui tujuan dalam pelaksanaan refleksi tersebut agar dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran reflektif (O'Brien & Graham, 2020). Kemampuan untuk memaknai pengalaman tersebut akan menjadikan perawat seorang praktisi yang reflektif. Dengan kemampuan tersebut akan menumbuhkan sikap percaya diri dalam praktik profesional.

Refleksi grup yang dilakukan juga dapat dipandang sebagai bentuk supervisi keperawatan. Karena itu, jika anggota kelompok tersebut berasal dari disiplin ilmu yang sama dapat memberikan kesempatan bagi sesama perawat dalam berdialog tentang pengalaman dalam merawat spiritual pasien. Pemahaman yang pada awalnya terfragmentasi kemudian digabungkan sebagai hasil dari refleksi bersama selama berdialog, selanjutnya para peserta membentuk realitas bersama. Selain itu pemahaman yang sudah didapat dapat dimodifikasi dengan adanya umpan balik dari orang lain yang memungkinkan rekonseptualisasi ide dari sudut pandang yang berbeda (Echterhoff & Higgins, 2017).

Waktu untuk melakukan refleksi dapat dilakukan dengan singkat kurang lebih satu jam, namun jika waktu dalam melakukan refleksi tidak dibatasi dan lebih panjang bisa bermanfaat untuk terlibat lebih dalam pada proses perenungan (Errasti-Ibarrondo et al., 2022; Jarvis & Baloyi, 2020). Dalam penelitian lain waktu yang digunakan dalam pelatihan dengan refleksi selama 90 menit. Sesi pelatihannya mencakup teori dan praktik dengan refleksi.

### Peran fasilitator sebagai kunci pelaksanaan refleksi

Fasilitator atau supervisor/mentor memainkan peran kunci dalam proses refleksi berkelompok/grup. Hal ini dikarenakan fasilitator akan memimpin jalannya kegiatan refleksi dengan memandu perawat dengan memberikan pertanyaan reflektif yang akan mengarahkan perawat dalam menyampaikan refleksi dari pengalamannya dalam memberikan perawatan spiritual ke pasien sesuai siklus refleksi yang digunakan (Jarvis & Baloyi, 2020; Errasti-Ibarrondo et al., 2022). Pelatihan bagi fasilitator merupakan hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuannya dalam memimpin dan memandu jalannya refleksi tersebut (Strand et al., 2017; Zhang et al., 2017).

Hadirnya seorang fasilitator tetap didalam kelompok bertugas untuk mengarahkan dalam melakukan refleksi dengan mengidentifikasi dari sudut pandang yang



berbeda.(O'Brien & Graham, 2020) selain itu, fasilitator membantu menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman untuk berbagi pengalaman dalam kelompok sehingga pembelajaran menjadi efektif dan berkembang baik secara tatap muka maupun virtual.

Lingkungan belajar mengajar di setting klinis yang mendukung untuk refleksi

Pendidikan yang terstruktur merupakan hal penting dalam meningkatkan kompetensi *spiritual care* perawat (Ross et al., 2022). Peran perawat manajer sebagai pemimpin dalam meningkatkan kompetensi perawat perlu dilakukan dengan menggunakan suatu metode yang terstruktur seperti refleksi grup. Namun dalam beberapa penelitian lain dilakukan juga dengan mengkombinasikan metode refleksi dengan berbagai metode lain seperti diskusi kasus dan simulasi pasien yang bertujuan untuk peningkatan kompetensi *spiritual care* perawat (Ross et al., 2022).

Lingkungan belajar di kelompok refleksi harus memberikan rasa aman dan nyaman untuk masing-masing peserta dalam membagikan pengalaman pribadinya. Selain itu fasilitator juga perlu menunjukkan bahwa proses refleksi dalam kelompok tersebut dilakukan dengan menjaga kerahasiaan peserta, agar peserta dalam kelompok tetap dapat menyampaikan pengalaman serta analisisnya secara nyaman dan leluasa.

## SIMPULAN

Dalam penelitian ini diketahui bahwa pelaksanaan refleksi grup secara berkelompok telah memberikan hasil yang signifikan dalam meningkatkan berbagai aspek profesional perawat. Hal yang perlu untuk diperhatikan dalam refleksi kelompok tersebut untuk meningkatkan kemampuan *spiritual care* perawat adalah kejelasan tujuan melakukan refleksi bagi setiap peserta agar terlibat secara aktif, struktur kelompok yang terdiri dari satu disiplin ilmu, serta pelaksanaan refleksi tersebut secara tepat baik waktu serta durasinya. Metode refleksi dalam kelompok dipimpin oleh seorang fasilitator yang akan mengarahkan jalannya proses refleksi oleh setiap peserta kelompok. Fasilitator yang terlatih serta memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup diharapkan akan dapat meningkatkan kemampuan peserta dalam melakukan refleksi atas pengalamannya untuk dapat ditingkatkan pada kesempatan selanjutnya saat melakukan perawatan spiritual. Fasilitator juga perlu untuk menciptakan suasana yang penuh dengan rasa aman dan nyaman bagi anggota kelompok refleksi, karena lingkungan belajar yang kondusif memegang peranan penting dalam keberhasilan pelaksanaan refleksi. Aplikasi metode refleksi grup untuk perawat masih perlu untuk dilakukan penelitian eksperimen untuk melihat pengaruhnya pada peningkatan kompetensi *spiritual care* perawat.

## SARAN

Penelitian ini sebagai rekomendasi bagi pelaksanaan refleksi di area klinis bagi profesi perawat untuk meningkatkan kemampuan spiritual care ke pasien. Penelitian lanjutan dibutuhkan untuk lebih jauh mengetahui pengaruh metode refleksi yang dilakukan secara berkelompok oleh perawat manajer yaitu kepala ruang dan ketua tim terhadap kompetensi spiritual care perawat.

## DAFTAR PUSTAKA

Almaghrabi, Z. A., & Saati, H. S. (2022). Patient Satisfaction on the Holistic Care Approach Rendered by Nurses in the Oncology Ward. *The Egyptian Journal of Hospital Medicine*, 89(1), 6041–6050. [https://journals.ekb.eg/article\\_267296.html](https://journals.ekb.eg/article_267296.html)

- Anisa, N. R., Erika, K. A., & Rachmawaty, R. (2018). Nurse's Spiritual Care Competencies to Patient with End Stage Breast Cancer. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 7(4), 268. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v7i4.14742>
- Burkhart, L., Bretschneider, A., Gerc, S., & Desmond, M. E. (2019). Spiritual Care in Nursing Practice in Veteran Health Care. *Global Qualitative Nursing Research*, 6, 2333393619843110.
- Chen, J., Lin, Y., Yan, J., Wu, Y., & Hu, R. (2018). The Effects of Spiritual Care on Quality of Life and Spiritual Well-Being Among Patients with Terminal Illness: A Systematic Review. *Palliative Medicine*, 32(7), 1167–1179. <https://doi.org/10.1177/0269216318772>.
- Chen, M., Chen, Y., Lin, L., & Chuang, L. (2020). Factors Influencing the Self-Perceived Competencies in Spiritual Care of Nurses in the Long-Term Care Facilities. *Journal of Nursing Management*, 28(6), 1286–1294. <https://doi.org/10.1111/jonm.13080>
- de Diego-Cordero, R., López-Gómez, L., Lucchetti, G., & Badanta, B. (2022). Spiritual Care in Critically Ill Patients during COVID-19 Pandemic. *Nursing outlook*, 70(1), 64-77. <https://doi.org/10.1016/j.outlook.2021.06.017>
- Echterhoff, G., & Higgins, E. T. (2017). Creating Shared Reality in Interpersonal and Intergroup Communication: the Role of Epistemic Processes and Their Interplay. *European Review of Social Psychology*, 28(1), 175–226. <https://doi.org/10.1080/10463283.2017.1333315>
- Ekebergh, M., Andersson, N., & Eskilsson, C. (2018). Intertwining of Caring and Learning in Care Practices Supported By A Didactic Approach. *Nurse Education in Practice*, 31, 95–100. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2018.05.008>
- Errasti-Ibarrondo, B., Choperena, A., & Wilson, D. M. (2023). Reading and Reflecting on Experiential Accounts of Hospital Patients to Foster A Person-Centered Care Approach: A Novel Educational Method. *Teaching and Learning in Nursing*, 18(1), 166-175. <https://doi.org/10.1016/j.teln.2022.05.012>
- Goulet, M., Larue, C., & Alderson, M. (2016). Reflective Practice: A Comparative Dimensional Analysis of the Concept in Nursing and Education Studies. *Nursing Forum*, 51(2), 139–150. <https://doi.org/10.1111/nuf.12129>
- Harwijayanti, B. P., Pardede, J. A., Purba, R., Kusumawaty, I., & Agustini, M. (2022). *Psikologi Keperawatan*. Get Press
- Ingham-Broomfield, B. (2021). A Nurses' Guide to Using Models of Reflection. *The Australian Journal of Advanced Nursing*, 38(4), 62–67. <https://doi.org/10.3316/informit.191541276970614>
- Jarvis, M.-A., & Baloyi, O. B. (2020). Scaffolding in reflective journaling: A means to Develop Higher Order Thinking Skills in Undergraduate Learners. *International Journal of Africa Nursing Sciences*, 12, 100195. <https://doi.org/10.1016/j.ijans.2020.100195>
- Jones, K. F., Paal, P., Symons, X., & Best, M. C. (2021). The Content, Teaching Methods and Effectiveness of Spiritual Care Training for Healthcare Professionals: A mixed-methods systematic review. *Journal of Pain and Symptom Management*, 62(3), e261-e278. <https://doi.org/10.1016/j.jpainsymman.2021.03.013>
- McEwan, M., & Wills, E. M. (2021). *Theoretical Basis for Nursing*. Lippincott Williams & Wilkins.

- Menkes. (2022). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia tentang Standar Akreditasi Rumah Sakit (Nomor HK.01.07/MENKES/1128/2022)*.
- Ningsih, D. M. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Caring Perawat dalam Memberikan Spiritual Care Islam di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung. *Jurnal Keperawatan'Aisyiyah*, 5(2), 79–88. <https://www.journal.unisa-bandung.ac.id/index.php/jka/article/view/82>
- O'Brien, B., & Graham, M. M. (2020). BSc Nursing & Midwifery Students Experiences of Guided Group Reflection in Fostering Personal and Professional Development. Part 2. *Nurse Education in Practice*, 48, 102884. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2020.102884>
- Park, M., Lee, M., Jeong, H., Jeong, M., & Go, Y. (2018). Patient-and Family-Centered Care Interventions for Improving the Quality of Health Care: A Review of Systematic Reviews. *International Journal of Nursing Studies*, 87, 69–83. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2018.07.006>
- Ross, L., Giske, T., Boughey, A. J., van Leeuwen, R., Attard, J., Kleiven, T., & McSherry, W. (2022). Development of A Spiritual Care Education Matrix: Factors Facilitating/Hindering Improvement of Spiritual Care Competency in Student Nurses and Midwives. *Nurse Education Today*, 105403. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2022.105403>
- Strand, K., Carlsen, L. B., & Tveit, B. (2017). Nursing Students' Spiritual Talks with Patients–Evaluation of A Partnership Learning Programme in Clinical Practice. *Journal of Clinical Nursing*, 26(13–14), 1878–1886. <https://doi.org/10.1111/jocn.13497>
- Tajbakhsh, F., Hosseini, M., Fallahi-Khoshknab, M., Rokofian, A., Rahgozar, M., & Mary Davidson, P. (2018). The Effect of Spiritual Care on Depression in Patients Following Coronary Artery Bypass Surgery: A Randomized Controlled Trial. *Religions*, 9(5), 159. <https://doi.org/10.3390/rel9050159>
- Tunny, H., Saleh, A., & Rachmawaty, R. (2022). Persepsi, Kompetensi dan Hambatan Perawat dalam Pemenuhan Spiritual Care Pasien: Literature Review. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 10(1), 35–49. <https://doi.org/10.33366/jc.v10i1.2650>
- Zhang, C., Fan, H., Xia, J., Guo, H., Jiang, X., & Yan, Y. (2017). The Effects of Reflective Training on the Disposition of Critical Thinking for Nursing Students in China: A Controlled Trial. *Asian Nursing Research*, 11(3), 194–200. <https://doi.org/10.1016/j.anr.2017.07.0029>